

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Sebelum peneliti memaparkan temuan dan hasil data yang diperoleh dari penelitian, seblumnya peneliti akan memaparkan Latar Belakang Objek penelitian yang berisi profil singkat Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep:

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### *a. Profil dusun Pesisir*

Secara geografis Prenduan terdiri dari dua karakter wilayah yaitu daerah gunung dan daerah pesisir yang membentang di Utara dan selatan dibelah oleh jalan utama desa berupa jalan kabupaten. Daerah gunung oleh masyarakat setempat dikenal sebagai daerah onggan. Karena letaknya secara topografis yang lebih tinggi. Terletak di bagian Utara Desa. Pada umumnya berupa lahan pertanian kering. Tanaman berupa jagung, kedelai, ketela pohon dan tembakau. Di sekelilingnya biasanya banyak ditanami pohon siwalan. Pohon yang menjadi andalan untuk bahan baku gula. Selain itu seringkali juga dimanfaatkan buahnya untuk makanan sejenis kolang-kaling. Selain itu daerah gunung/onggan lebih difungsikan sebagai makam yang membentang dari Barat ke Timur. Hal ini mungkin karena letaknya yang tinggi sebagaimana banyak dianut dalam sistem kepercayaan masyarakat Cina. Kemudian daerah Pesisir yang terletak di bagian Selatan, lahannya landai berpasir. Langsung berhubungan dengan

selat Madura. Daerah ini sangat padat penduduk. Sejak jaman dahulu daerah ini sudah menjadi daerah yang sangat penting. Di sepanjang pantai banyak berdiri rumah-rumah kuno peninggalan para juragan pribumi dan cina yang berhasil melakukan perdagangan melalui perhubungan laut. Di tepian pantai banyak berjejer perahu nelayan yang umumnya milik para nelayan yang tinggal di daerah ini.<sup>1</sup>

Pembagian wilayah didesa Prenduan dibagi atas enam bagian dusun, dengan enam Ruikun Warga (RW) dan dua puluh empat Rukun Tetangga (RT) yaitu:

- 1) Dusun Pesisir yang terdiri dari 8 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga.
- 2) Dusun Tamanan yang terdiri dari 3 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga.
- 3) Dusun Onggaan yang terdiri dari 3 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga.
- 4) Dusun Drusah yang terdiri dari 3 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga.
- 5) Dusun Cecek yang terdiri dari 5 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga.
- 6) Dusun Pangelen yang terdiri dari 4 Rukun Tetangga dan 1 Rukun Warga.

Pembagian wilayah didusun Pesisir dengan kepala dusun Abdil Furqon, yang terdiri dari 1 Rukun Warga dengan Ket. RW Sakran dan 8 Rukun Tetangga yaitu:

- 1) Kampong Arab ketua RT Fuad Humaidi

---

<sup>1</sup> Dokumen Profil Desa Prenduan

- 2) Belakang Gadin ketua RT Subairi
- 3) Belakang Masjid Gemma ketua RT Masodeh
- 4) Utara Masjid Gemma ketua RT Samhudi
- 5) Kampong Tapsiun Laok Lorong ketua RT Zaini
- 6) Kampong Tapsiun Degeh Lorong ketua RT Ramlah
- 7) Bhintang Utara ketua RT Zainal
- 8) Bhintang Selatan ketua RT Ahya'

Sarana Pendidikan di dusun Pesisir

- 1) TK/RA : 3 buah

Diantaranya:

- a) TK Al-Amin Tegal
- b) RA Al-Muqri
- c) TK Halimah

- 2) SD/MI : 3 buah

Diantaranya:

- a) SDN Prenduan 1
- b) MI Al-Muqri
- c) MI Al-Amin Tegal

- 3) SMP/MTS : 2 buah

Diantaranya:

- a) MTS Al-Islamiyah Al-Muqri
- b) MTS Al-Amin Tegal

- 4) SMA/MAN/MAS/SMK : 3 buah

Diantaranya:

- a) SMA Al-Muqri
  - b) MA Al-Amin Tegal
  - c) SMK Al-Amin Tegal
- 5) Pondok Pesantren : 5 buah
- Diantaranya:
- a) Pondok Pesantren Tahfidz Zainul Ibad
  - b) Pondok Pesantren Al-Amin Tegal
  - c) Pondok Pesantren Al-Muqri Al-Hamdani
  - d) Pondok Pesantren Al-Muqri As-Assalafi
  - e) Pondok Pesantren Al-Muqri Umar
- 6) Madrasah Diniyah : 2 buah
- Diantaranya:
- a) Tibda
  - b) MUD

#### Sarana Ibadah di desa Prenduan

- 1) Langgar/surau : 9 buah
- Diantaranya:
- a) Mushollah Baitus shobirin (K.H. Marzuki)
  - b) Mushollah Nyi Tuan Fatma (Nyi Tuan Fatma)
  - c) Mushollah Nyi Tuan Faryalah (Nyi Tuan Faryalah)
  - d) Mushollah Baitil Kasmu (K.H. Kasmu)
  - e) Mushollah Baitil An'am (K. H. An'am)
  - f) Mushollah Darul 'Uyun (Ust. Zen)
  - g) Mushollah Kapolsek Prenduan

- h) Musholla Al-Fath (Ust. Jalal)
- i) Mushollah Al-Habibi (K. Habib)
- 2) Masjid : 6 buah<sup>2</sup>
- Diantaranya:
- a) Masjid Gemma (K. H. Muhajiri Musyhab Fatawi)
- b) Masjid Mustaqbil (K. H. Zarkasy rahim)
- c) Masjid Al-Muqri (K. H. Zainurrahman Hammam)
- d) Masjid Al-Amin Tegal (K. H. Muusyhab Fatawi)
- e) Masjid Zainut Taqwa (K. H. Rahiem Gufron)
- f) Masjid Zainul Ibad (K. H. Abdullah Ahmad Zaini)

**Tabel 4.1**

**Jumlah Tingkat Pendidikan Penduduk Berdasarkan  
Jenis Kelamin Dusun Pesisir Tahun 2023**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>L</b>	<b>P</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Prosentase (%)</b>
1	Belum/Tidak Sekolah	413	423	836	22 %
2	Tidak Tamat SD	418	477	895	24 %
3	Tamat SD	331	371	702	18 %
4	Tamat SLTP	211	203	414	11 %
5	Tamat SLTA	338	290	628	17 %
6	Diploma I/II/III	25	28	53	1 %
7	Diploma IV/Strata I	145	110	225	7 %
8	Strata II	13	3	16	0 %
<b>Jumlah</b>		<b>1894</b>	<b>1905</b>	<b>3799</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan data diatas secara kualitatif yang didapatkan menunjukkan bahwa di dusun Pesisir mayoritas penduduk jenjang

<sup>2</sup> Dokumen Profil Desa Prenduan

pendidikannya hanya pada jenjang level tidak tamat SD 24% dan belum/tidak sekolah 22% dan SLTA 17%. Sementara yang bisa melanjutkan sampai pada jenjang perguruan tinggi sangatlah sedikit yaitu hanya 7%.

Dari data tabel diatas, terdapat fakta yang sangat menarik yaitu jenjang pendidikan antara laki-laki dengan perempuan lebih tinggi laki-laki yang dalam presentasinya penduduk laki-laki berada pada angka 28% sedangkan penduduk perempuannya diangka 26 %

Jumlah penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin seperti yang telah ditampilkan dalam pembahasan sebelumnya yaitu jumlahnya tercatat perempuan usia produktif antara 16-50 tahun ada 53,03% dari jumlah total penduduk 952 jiwa. Dari jumlah tersebut yang tamatan SLTA dianggap usia terendah yaitu 20 tahun dengan jumlah 9,83%.<sup>3</sup>

## 2. Pelaksanaan Budaya Temangan Dusun Pesisir Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Budaya temangan merupakan suatu budaya yang sudah lama dipercaya oleh orang Madura sebagai suatu budaya yang akan keharusannya dalam penerapannya, hal ini tidak lepas akan banyaknya nilai- nilai manfaat yang bias diambil dari budaya temangan ini. Dalam pelaksanaan budaya temangan dilaksanakan kepada anak yang baru lahir yang sudah mencapai umur 40 hari dari kelahirannya. Salah satu desa yang melaksanakan budaya ini yaitu desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep, pelaksanaan budaya temangan bayi di desa prenduan dilaksanakan pada anak yang baru lahir yang

---

<sup>3</sup> Dokumen Profil Dusun Pesisir

sudah berumur 40 hari dari kelahirannya, dalam hal ini tidak ada penentuan harinya artinya penerapan budaya temangan ini bebas dilakukan dihari apa aja dengan catatan sudah berumur 40 hari sejak bayi dilahirkan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat K. H. Baihaqi Syafiuddin yaitu:

Budaya Temnagan 40 hari bayi sudah menjadi budaya warisan mulai dari sesepuh orang sini, budaya ini turun temurun dari generasi dulu sampai saat ini yang masih diterapkan oleh masyarakat preduan. Pelaksanaan budaya Temangan 40 hari kelahiran bayi dilaksanakan oleh orang- orang yang memiliki anak ya biasanya klo disini sejak anak berusia 40 hari atau biasanya ada yang mengambil kurang dari 40 hari dan intinya tidak lebih dari 40 hari dari dilahirkan yaitu 38 hari.<sup>4</sup> Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa budaya

Temangan 40 hari kelahirang seorang bayi merupakan budaya yang sejak dulu diterapkan oleh masyarakat khususnya masyarakat dusun Pesisir desa Preduan, dalam pelaksanaan budaya temangan ini dilaksanakan oleh setiap orang- orang yang memiliki anak yang sudah berumur 40 hari atau kurang dari 40 hari yaitu 38 hari. Hal tersebut juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala dusun Pesisir Bapak. Furqon yaitu:

Di dusun Pesisir desa Preduan ini dalam penerapan budaya temangan atau juga sebagian orang mengatakan budaya Molang Areh ini dilakukan oleh masyarakat yang dikaruniai seorang anak, biasanya dilakukan ketika berumur 40 hari baru ditemangan dan ada juga orang-orang yang mendahulukan dari 40 hari yang biasanya dilakukan pada bayi perempuan.<sup>5</sup>

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara diatas bahwa penerapan budaya temangan di dusun Pesisir desa Preduan dilakukan ketika bayi berumur 40 hari dari kelahirannya dan ada juga sebagian orang yang melaksanakan sebelum bayi berumur 40 hari bagi bayi perempuan.

---

<sup>4</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Preduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

<sup>5</sup> Bapak Furqon, *Kepala Dusun desa Preduan*, Wawancara Langsung Selasa 13 Juni 2023

Salah satu alasan diterapkannya budaya ini yaitu sebagai rasa syukur karena Allah sudah memberikan seorang anak atas kedua orang tua tersebut, yang rasa syukur itu kemudian dikemas dalam suatu budaya yaitu Temangan atau Molang Areh, yang didalamnya terkandung nilai- nilai yang diyakini memiliki nilai manfaat serta pahala. Seperti yang disampaikan oleh Tokoh Masyarakat K. H. Baihaqi Syafiuddin yaitu:

Alasan masyarakat Didusun pesisir desa Prenduan dalam melaksanakan budaya Temangan yaitu sebagai ungkap syukur serta persembahan ucapan terimakasih kepada Allah yang memberikan anak kepada setiap manusia yang dituangkan kedalam suatu budaya Temangan yang kami yakini hal ini banyak manfaatnya.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa tujuan diadakannya budaya Temangan ini yaitu sebagai rasa syukur atas nikmat yang sangat besar yaitu dikaruniai seorang anak, yang dikemas kedalam budaya temangan dan juga harapannya dengan diterapkannya budaya ini bisa mendapatkan manfaat serta barokah dari budaya tersebut. Hal ini juga selaras dengan apa yang dikatakan oleh Shohibul Hajat sendiri Ibu Nur Aini yaitu:

Saya sebagai seorang yang dikasih karunia yang sangat besar oleh Allah menurut saya wajib melakukan budaya ini sebagai bentuk terimakasih pada Allah yang ngasih anak pada saya, juga supaya anak saya selamat dunia akhirat dan yang paling penting bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah.<sup>7</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kita sebagai seorang muslim wajib hukumnya menyukuri atas apa yang sudah dikasih oleh Tuhan salah satu rasa syukur atas nikmat yang diberikan berupa seorang bayi yaitu dengan melaksanakan budaya temangan .

---

<sup>6</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

<sup>7</sup> Ibu Nur Aini, *Sohibul Hajat Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Minggu 23 Juli 2023



Melaksanakan budaya temangan dalam sudut pandang masyarakat Madura khususnya masyarakat Prenduan merupakan suatu keharusan dalam melaksanakannya bahkan ada sebagian orang yang dalam melaksanakan budaya tersebut menjadikan sebagai suatu kewajiban bagi seseorang yang telah diberikan keturunan, hal tersebut tidak memandang seseorang kaya ataupun perekonomiannya hanya berkecukupan, masyarakat dusun Pesisir desa Prenduan tetap melaksanakan dengan sesuai kemampuannya masing- masing. Seperti yang disampaikan oleh Kepala dusun Pesisir desa Prenduan Bapak. Furqon yaitu:

Semua masyarakat dusun ini desa Prenduan melaksanakan budaya temangan baik yang kaya maupun yang biasa-biasa saja sesuai kemampuannya masing- masing.<sup>8</sup>

Hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat dusun Pesisir desa Prenduan melaksanakan budaya Temangan sebagai suatu kewajiban bagi setiap orang yang dikaruniai seorang anak, baik yang kaya maupun yang menengah kebawah ataupun bahkan yang miskin semuanya melaksanakannya sesuai dengan kemampuan masing- masing.

Pada setiap pelaksanaan budaya sudah pasti ada susunan acaranya, dalam pelaksanaan budaya Temangan ini terdapat susunan acara supaya dalam pelaksanaan budaya ini bisa sesuai dengan apa yang diharapkan dan bisa berjalan dengan seefektif mungkin. Susunan acara pada pelaksanaan budaya ini sesuai dengan keinginan dari tuan rumah, artinya bisa dikemas dengan bagaimanapun. Biasanya pada acara temangan ini susunannya yaitu: Penyembelihan hewan *Aqiqah*, pembacaan doa fatihah, prosesi temangan

---

<sup>8</sup> Bapak Furqon, *Kepala Dusun Pesisir desa Prenduan*, Wawancara Langsung Selasa 13 Juni 2023

dengan diiringi pembacaan *mahlul qiyam*, dan ditutup dengan pembacaan doa.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh masyarakat dusun Pesisir desa Prenduan bapak Suaidi yaitu:

Susunan acara dalam pelaksanaan budaya temangan yaitu diawali dengan penyembelian hewan *Aqiqah* dilaksanakan sebelum acara undangan, dan pada acara undangannya dikemas dengan pembacaan *Al- Qur'an* surah *Al- Fatihah*, *Mahlul Qiyam* yang bersamaan dengan bayi ditemangan, dan ditutup dengan pembacaan Do'a keselamatan bagi bayi supaya bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah dan seperti apa yang diharapkan oleh orang tuanya.<sup>9</sup>

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa susunan acara dalam pelaksanaan budaya temangan yaitu Penyembelian hewan *Aqiqah*, pembacaan Surah *Al- Fatihah*, Prosesi Temangan dengan diiringi *mahlul Qiyam* dan terahir ditutup dengan pembacaan do'a. Hal ini juga sama seperti yang disampaikan oleh tokoh Masyarakat dusun Pesisir desa Prenduan K. H. Baihaqi Syafiuddin Yaitu:

Susunan acara dalam pelaksanaan budaya Temangan yaitu mulai dari penyembelian hewan *Aqiqah*, dalam hal ini kebiasaan masyarakat dusun Pesisir desa Prenduan yaitu biasanya pada bayi laki- laki itu menyembelih dua ekor kambing dan bagi bayi perempuan itu menyembelih hewan Aqiah satu ekor dan harus aponka', setelah itu bayi yang mau ditimang biasanya kalau disini itu di cukur rambutnya tujuannya supaya rambut yang tumbuh didalam perut ibunya bisa hilang dan bayi bisa suci rambutnya, setelah itu pada acara temangannya biasanya dikemas dengan pembecaan Tahussus Al-Fatihah, Kemudian prosesi temangan dengan bayi ditimang yang digilir satu persatu kepada semua undangan untuk dibacakan do'a yang diiringi dengan pembacaan *mahlul qiyam*, dan terakhir ditutup dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh kiyai ataupun ustad.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa susunan acara pada pelaksanaan budaya temangan yaitu pra acara dengan penyembelian hewan *Aqiqah*, yang bagi bayi laki- laki dua ekor hewan kambing sedangkan

---

<sup>9</sup> Bapak Suaidi, *Masyarakat Dusun Pesisir desa Prenduan*, Wawancara Langsung Jum'at 23 Juni 2023

<sup>10</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

bagi bayi perempuan yaitu satu ekor kambing yang sudah cukup umur, kemudian dilanjutkan dengan acara pemotongan rambut sibayi tujuannya supaya rambut bayi bisa suci dari kotoran yang dibawa dari perut ibunya, selanjutnya di acaranya yaitu pertama dengan pembacaan surah Al-fatihah sebagai pembuka, kemudian dilanjutkan dengan prosesi temangan yang diiringi dengan pembacaan Sholawat Mahlul Qiyam, pada prosesi ini bayi ditimbang kepada semua tamu undangan untuk dibacakan doa keselamatan, kemudian acara ditutup dengan pembacaan doa. Selain itu biasanya ada sebagian masyarakat yang menambahkan acara lainnya pada saat pelaksanaan budaya temangan seperti menambah Al- Bajari, dan juga mengadakan khotmil-Qur'an, ini semua hanya untuk membuat acara lebih meriah dan lebih banyak lagi harapan barokah dari penambahan tersebut serta penambahan ini biasanya hanya dilakukan oleh orang- orang yang memiliki kemampuan utamanya dalam hal ekonomi yang berkecukupan. Namun adanya tambahan- tambahan acara pada budaya temangan ini bukanlah suatu kewajiban bagi setiap orang yang melaksanakannya.

Banyak dari masyarakat Madura dalam melaksanakan budaya temangan biasanya pada hari itu juga melaksanakan penyembelihan hewan Aqiqah, biasanya hewan Aqiqah disembelih pada sebelum acara yaitu pagi harinya dan pelaksanaan nimang dilakukan di malam harinya. Namun dalam hal ini bukanlah suatu keharusan yang harus dilaksanakan dengan seperti ini artinya untuk hewan Aqiqah tidak harus juga disembelih ketika melaksanakan budaya temangan, penyembelihan bisa dilakukan kapanpun saja disaat orang tua mampu dalam melaksanakannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Tokoh Masyarakat K. H. Baihaqi Syafiuddin Yaitu:

Penyembelihan hewan Aqiqah bagi bayi laki- laki dua ekor kambing dan bagi perempuan cong biasanya satu ekor, penyembelihannya banyak yang dilakukan sebelum acara temangan dengan tujuan supaya daging hewan aqiqahnya bisa dijadikan hidangan makan kepada para tamu undangan.<sup>11</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penyembelihan hewan Aqiqah banyak yang dilaksanakan pada sebelum acara bayi ditimang, supaya daging hewan Aqiqah bisa dimakan oleh tamu undangan. Pada penyembelihan hewan Aqiqah sebenarnya tidak harus disembelih pada saat melaksanakan budaya Temangan, artinya para orang tua juga bisa melaksanakan kapanpun kalau sudah mampu dalam melaksanakannya.

Pada setiap pelaksanaan Budaya pastinya terdapat alat- alat yang digunakan dalam stiap tradisi. Pada tradisi Temangan ini terdapat alat- alat yang digunakan pada saat dilaksanakannya budaya temangan, seperti yang disampaikan oleh Kepala dusun Pesisir desa Prenduan Bapak. Furqon yaitu:

Ada alat- alat yang digunakan pada saat orang melaksanakan budaya temangan seperti gunting yang digunakan untuk mencukur rambut bayi, juga ada bunga yang berwarna- warna, juga alat penggendong bayi ya kalau sekarang sudah bermacam- macam ada yang berbentuk perahu kecil yang dihiasi, dan banyak bentuk lainnya yang bagus- bagus, dan juga biasanya ada parfum atau wewangian yang disemprotkan kepada tamu undangan ketika prosesi temangan, dengan alasan sebagai sesunnahan berwangi- wangi.<sup>12</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Tokoh masyarakat K. H. Baihaqi

Syafiuddin Yaitu:

Alat yang digunakan pada budaya Temangan ini sangatlah mudah, seperti gunting untuk mencukur rambut bayinya, bunga, parfum sebagai wangi- wangian, dan juga alat gendong bayi kalau dulu menggunakan kain, tapi sekarang bagi orang yang mampu sudah

---

<sup>11</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

<sup>12</sup> Bapak Furqon, *Kepala dusun Pesisir desa Prenduan*, Wawancara Langsung Selasa 13 Juni 2023

banyak yang menggunakan alat gendong yang bagus- bagus seperti yang berbentuk kereta, dan perahu.<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan budaya Temangan terdapat alat- alat yang digunakan seperti gunting untuk memotong rambut sibayi, bunga yang bermacam warna, alat penggondong bayi seperti kain dan saat ini penggunaan alat penggondong sudah bermacam macam bentuknya seperti perahu hias, kereta, dan banyak bentuk lainnya, dan alat yang terakhir yaitu parfum sebagai wewangian yang disemprotkan kepada setiap tamu undangan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada pelaksanaan budaya Temangan mendapatkan temuan bahwa pelaksanaan budaya temangan dilaksanakan pada saat bayi berusia 40 hari dari sejak dilahirkan.

Observasi penerapan budaya Temangan ditempat lain peneliti mendapatkan temuan bahwa pelaksanaan Temangan pada bayi perempuan dilaksanakan disaat bayi berumur 38 hari, sedangkan pelaksanaan budaya temangan pada bayi laki- laki dilaksanakan ketika bayi berumur 40 hari. Tujuan masyarakat Pesisir desa Prenduan melaksanakan budaya Temangan ini yaitu sebagai ungkap Syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, serta sebagai permohonan dengan harapan supaya bayi yang ditimang kelak dijadikan anak yang diharapkan oleh kedua orang tuanya.

Rentetan acara pada pelaksanaan budaya temangan yaitu sebelum acara Temangan dipagi harinya masyarakat Dusun Pesisir melaksanakan penyembelihan hewan Aqiqah yang merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat madura yang dilaksanakan berbarengan dengan pelaksanaan

---

<sup>13</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

budaya temangan. Hewan yang disembelih biasanya bagi bayi laki-laki yaitu 2 hewan kambing atau domba, sedangkan bagi bayi perempuan yaitu satu ekor kambing atau domba.

**Gambar 4.1**

**Gambar Penyembelihan Hewan Aqiqah**



Setelah itu hasil observasi yang didapatkan setelah pelaksanaan penyembelihan hewan aqiqah dilanjutkan dengan pemotongan rambut sibayi yang juga dilaksanakan di pra acara temangan, hal ini sebagai bentuk pensucian bayi dari kotoran yang dibawa dari kandungan ibunya yang juga dilaksanakan sebelum pelaksanaan temangan biasanya disiang harinya.

**Gambar 4.2**

**Gambar Pemotongan Rambut Bayi**



Selanjutnya di malam harinya pelaksanaan acara intinya dengan mengundang masyarakat yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan shohibul hajat, juga menghadirkan tokoh masyarakat untuk memimpin melaksanakan Temangannya, rentetan acara dalam pelaksanaan budaya Temangan yaitu dibuka dengan pembacaan surat Al- Fatihah, dilanjutkan dengan prosesi Temangan yang diiringi dengan pembacaan Mahlul Qiyam, dan diakhiri dengan pembacaan Do'a keselamatan bagi bayinya. Semua ini merupakan bentuk upaya yang dilakukan secara islami dalam acara temangan dengan tujuan bayi yang dilahirkan kelak menjadi anak seperti yang diharapkan oleh orang tuanya.

**Gambar 4.3**

**Gambar Pembacaan Al-Fatihah**



**Gambar 4.4**

**Gambar Penimangan Bayi Dengan Diiringi Sholawat Mahalul Qiyam**



**Gambar 4.5****Gambar Pembacaan Doa**

Alat- alat yang digunakan pada saat melaksanakan budaya Temangan yaitu: gunting untuk memotong rambut bayi, bunga yang bermacam- macam yang memiliki makna harapan sibayi hidupnya agar berwarna, penggendong bayi yang bermakna kasih sayang yang , serta parfum sebagai wewangian yang merupakan kesunnahan yang dianjurkan oleh Nabi Muhamd SAW.

**Gambar 4.6****Gambar Gunting Sebagai Alat Pemotong Rambut Sibayi**



**Gambar 4.7****Gambar Bunga Yang Bermacam-Macam****Gambar 4.8****Gambar Alat Gendong Bayi**

Jadi dari kegiatan obeservasi tersebut pada pelaksanaan budaya Temangan hasil data yang diperoleh sama seperti data hasil wawancara yaitu mulai dari pelaksanaannya, isi dari acara Temangan, dan alat- alat yang digunakan dalam pelaksanaan budaya Temangan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Observasi Pelaksanaan Budaya Temangan, (23 Juli 2023)

Dari hasil kegiatan wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat dengan data dokumentasi hasil temuan penelitian dalam pelaksanaan Budaya Temangan yang berupa dokumen foto seperti penyembelihan hewan Aqiqah, Pemotongan rambut bayi, prosesi Temangan dan acara undangannya, serta alat-alat yang digunakan pada saat melaksanakan budaya Temangan ini.<sup>15</sup>

Berdasarkan paparan data yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian sesuai dengan fokus penelitian maka temuan yang peneliti dapatkan pada saat penelitian yaitu:

- a. Pelaksanaan budaya Temangan dilaksanakan pada saat bayi berumur 40 hari bagi bayi laki- laki dan bagi bayi perempuan sebagian orang melaksanakan ketika bayi berumur 38 hari.
- b. Tujuan dilaksanakannya budaya Temangan ini yaitu sebagai rasa Syukur atas bayi yang diberikan oleh tuhan, juga dengan harapan dengan dilaksanakannya budaya Temangan ini bisa mendapatkan barokahnya serta bayi yang ditimang dijadikan anak seperti yang diharapkan kedua orang tua.
- c. Rentetan acara yang dilaksanakan pada saat pelaksanaan budaya Temangan yaitu penyembelihan hewan Aqiqah, pemotongan rambut bayi, pembacaan surat Al-fatihah, prosesi temangan dengan iringan pembacaan Sholawat Mahlul Qiyam, dan pembacaan doa bagi bayi yang ditimang.
- d. Alat- alat yang digunakan pada saat pelaksanaan budaya temangan yaitu, gunting, bunga beracam warna, parfum sebagai wewangian, dan alat gendong bayi.

---

<sup>15</sup> Dokumentasi Pelaksanaan Budaya Temangan. Dapat Lihat Pada Lampiran 10, Gambar 1-10

3. Nilai –Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Temangan Dusun Pesisir Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Dalam setiap budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura sudah pasti tidak akan terlepas dari yang namanya ajaran- ajaran Agama Islam hal tersebut karena masuknya islam ke Indonesia salah satunya melalui budaya- budaya yang sudah berkembang dari nenek moyangnya, maka akibatnya sampai saat ini setiap budaya yang ada dimadura khususnya di dusun Pesisir desa Prenduan tidak berlawanan dengan syari'at islam.

Budaya Temangan merupakan salah satu budaya yang didalamnya banyak mengandung nilai pendidikan islam hal tersebut seperti yang disampaikan oleh Tokoh Masyarakat desa Prenduan K. H. Baihaqi Syafiuddin Yaitu:

Nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya Temangan yaitu seperti pembacaan Al-Qur'an, shodaqoh, silaturrahmi, pembacaan do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam penerapan budaya Temangan terdapat nilai- nilai pendidikan Islam seperti nilai Qur'ani, dengan pembacaan Al-Qur'an, nilai silaturrahmi, artinya dengan mengundang masyarakat pada acara Temangan kita akan mendapatkan manfaat seperti rasa kekeluargaan di tempat tersebut akan semakin kuat dan antar tetangga akan lebih rukun dan harmonis, selanjutnya yaitu nilai shodaqoh, dengan berdaqoh kita telah melaksanakan perintah nabi untuk saling memberi sehingga nantinya bisa menjadi insan yang pemurah, dan yang terakhir adalah nilai pendidikan islam dengan membaca do'a sebagai

---

<sup>16</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

permohonan kepada Allah SWT, dan membaca Sholawat sebagai manusia yang mengharapkan barokah dan syafaat dari baginda nabi.

Selaras dengan pendapat tersebut juga disampaikan oleh masyarakat dusun Pesisir desa Prenduan yaitu Bapak Suaidi yaitu:

Ya banyak nak nilai-nilai pendidikan islam yang ada didalam pelaksanaan budaya Temangan seperti: Pembacaan do'a dan Sholawat yang banyak sekali manfaatnya, pembacaan Al- Qur'an, silaturrahmi dan bershodaqoh.<sup>17</sup>

Hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai yang terkandung didalam pelaksanaan budaya Temangan yaitu nilai pendidikan islam dari pembacaan do'a dan bersholawat kepada baginda nabi, pembacaan Al-Qur'an, nilai bersilaturrahmi antar masyarakat serta nilai dari bershodaqoh yang sangat dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW.

Kepala dusun Pesisir desa Prenduan Bapak Furqon juga menyampaikan terkait nilai- nilai yang terkandung dalam budaya Temangan yaitu:

Nilai yang terkandung dalam budaya Temangan ini banyak dek..yaitu ada nilai pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa sebagai cara untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT., bersholawat sebagai cara untuk mengharapkan barokah serta manfaat dari nabi Muhammad SAW, bershodaqoh untuk mengikuti perintah Allah dan Nabi, dan nilai silaturrahmi sebagai cara untuk menciptakan hidup yang nyaman dan tenang serta berkekeluargaan terhadap semua masyarakat.<sup>18</sup>

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan oleh peneliti bahwa pelaksanaan budaya Temangan terdapat nilai- nilai pendidikan islam diantaranya yaitu: pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa sebagai cara untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT serta mengharap manfaatnya,

---

<sup>17</sup> Bapak Suaidi, *Masyarakat Dusun Pesisir desa Prenduan*, Wawancara Langsung Jum'at 23 Juni 2023

<sup>18</sup> Bapak Furqon, *Kepala Dusun Pesisir desa Prenduan*, Wawancara Langsung Selasa 13 Juni 2023

bersholawat sebagai cara untuk mengharapakan barokah serta dari nabi Muhammad SAW, bershodaqoh untuk mengikuti perintah Allah dan Nabi, dan nilai silaturahmi sebagai cara untuk menjadi manusia yang bersosial dengan akhlaq yang baik.

Nilai- nilai yang ada pada pelaksanaan budaya Temangan tersebut tidak tidal ada satupun nilai yang bertentangan dengan Agama Islam semuanya nilai yang ada itu termasuk nilai yang islami, seperti yang disampaikan oleh Tokoh Masyarakat desa Prenduan K. H. Baihaqi Syafiuddin Yaitu:

Tidak ada nilai yang bertentangan dengan syari'at islam semua acara yang dilaksanakan pada acara Temangan itu selaras dengan tuntutan agama islam karena dalam pelaksanaan budaya Temangan ini didasarkan atas rasa bersyukur para orang tua yang diberikan anak oleh Allah SWT, dalam islam kan bersyukur atas nikmat tuhan merupakan kewajiban bagi setiap umat muslim dan dengan melaksanakan budaya Temangan ini sebagai kesunnahan seperti yang dilakukan oleh nabi kita.<sup>19</sup>

Hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa dalam pelasaan budaya Temangan tidak ada acara yang bertentangan dengan Syari'at islam, semuanya selaras dengan tuntutan ajaran islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, karena tujuan dari pelaksanaan Temangan ini sebagai kewajiban bagi setiap manusia yang telah diberikan nikmat oleh tuhan nya yaitu dengan cara bersyukur, dan menjalankan kesunnahan seperti yang perintahkan oleh nabi Muhammad SAW, dengan cara melaksanakan budaya Temangan.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan budaya temangan terdapat nilai- nilai pendidikan keislaman pada budaya tersebut, seperti pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa, pembacaan Sholawat Nabi,

---

<sup>19</sup> K. H. Baihaqi Syafiuddin, *Tokoh Masyarakat desa Prenduan*, Wawancara Langsung Senin 29 Mei 2023

bershodaqoh, dan silaturrahi yang semuanya termasuk nilai pendidikan islam yang ada didalam pelaksanaan budaya temangan.<sup>20</sup>

Dari hasil kegiatan wawancara dan observasi tersebut juga diperkuat dengan data dokumentasi hasil temuan penelitian yang berupa dokumentasi pelaksanaan budaya temangan yang terkandung nilai- nilai pendidikan islam seperti nilai silaturrahi, nilai shodaqoh, dan lainnya.<sup>21</sup>

Berdasarkan paparan data yang dilakukan oleh peneliti pada saat penelitian sesuai dengan fokus penelitian maka temuan yang peneliti dapatkan pada saat penelitian yaitu:

- a. Nilai- nilai yang terkandung dalam budaya Temangan yaitu: pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa sebagai cara untuk memohon sesuatu kepada Allah SWT serta mengharap manfaatnya, bersholawat sebagai cara untuk mengharapkan barokah serta dari nabi Muhammad SAW, bershodaqoh untuk mengikuti perintah Allah dan Nabi, dan nilai silaturrahi sebagai cara untuk menjadi manusia yang bersosial dengan akhlaq yang baik.
- b. Pelaksanaan budaya Temangan tidak ada acara yang bertentangan dengan Syari'at islam, semuanya selaras dengan tuntutan ajaran islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad SAW, karena tujuan dari pelaksanaan Temangan ini sebagai kewajiban bagi setiap orang yang dikaruniai anak dengan cara bersyukur, dan menjalankan kesunnahan dengan cara melaksanakan budaya Temangan.

---

<sup>20</sup> Observasi Pengamatan Nilai- nilai Pendidikan Islaman dalam Pelaksanaan Budaya Temangan, (23 Juli 2023)

<sup>21</sup> Dokumentasi Nilai- nilai Pendidikan Islam pada Pelaksanaan Budaya Temangan. Dapat Lihat Pada Lampiran 10, Gambar 3-7

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti melaksanakan pengumpulan data dari hasil kegiatan penelitian, yang diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Kemudian peneliti akan menganalisis data untuk memaparkan lebih lanjut.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu analisis dengan model kualitatif (pemaparan) dengan analisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi selama melaksanakan penelitian di dusun Pesisir desa Prenduan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep, kemudian data yang peneliti peroleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas, yaitu:

### **1. Pelaksanaan Budaya Temangan Dusun Pesisir Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.**

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di dalam masyarakat sehingga sering dilakukan sebagai suatu keharusan, atau juga bisa dikiatakan sebagai hasil cipta karsa manusia yang menjadi kebiasaan sehingga selalu dilaksanakan oleh masyarakat. Temangan dalam bahasa Madura dikenal dengan bahasa Molang Areh yang terdiri dari dua suku kata yaitu Molang dan Areh. Molang adalah hitungan bayi lahir, sedangkan Areh adalah hari.<sup>22</sup> Sehingga budaya molang areh dapat didefinisikan sebagai suatu kebiasaan masyarakat Madura dalam melaksanakan acara temangan pada bayi yang baru dilahirkan setelah bayi berumur 40 hari dari kelahirannya.

---

<sup>22</sup>Ach Zainol Hasan, *Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi di Desa Kangenan Utara Kecamatan Pamekasan*, Sikripsi Iain Madura 2022, 3

Pelaksanaan budaya Temangan sudah menjadi suatu hal yang pada dasarnya berisi acara- acaran dari kesunnahan yang sudah dianggap oleh masyarakat Madura sebagai pelaksanaan budaya yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang yang dikaruniahi seorang anak oleh Allah SWT, hal tersebut dilandasi dari kewajiban setiap umat islam untuk menyukuri atas segala nikmat yang telah diberikan oleh tuhan, dan nikmat memiliki keturunan merupakan salah satu nikmat yang sangat besar sehingga atas dasar itulah masyarakat Madura melaksanakan budaya Temangan. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al- Baqarah ayat 152 yaitu:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya : Maka ingatlah kepadaku, Aku pun akan ingat kepadamu.*

*Bersyukurlah kepadaku, dan janganlah kamu ingkar kepadaku.*<sup>23</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk selalu ingat kepada dalam hal apapun karena jika kita selalu ingat kepada Allah, Allah pun selalu ingat kepada kita yaitu dengan melimpahkan pahala, pertolongan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kita sebagai umat manusia harus menyukuri atas nikmat yang telah diberikan oleh tuhan, serta menjaganya sebaik- baiknya.

Menurut Ach Zainol Hasan Pelaksanaan Budaya Temangan dilaksanakan ketika sibayi mulai menginjak umur 40 hari dari kelahirannya bagi bayi laki- laki dan bagi bayi perempuan yaitu ketika sibayi berumur 38 hari dari kelahirannya.<sup>24</sup> Setiap acara pasti adasusunan acaranya agar

<sup>23</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2012), 23

<sup>24</sup> Ach Zainol Hasan, *Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi di Desa Kangenan Utara Kecamatan Pamekasan*, Sikripsi Iain Madura 2022, 43



pelaksanaannya bisa berlangsung dengan lancar tanpa ada hambatan. Susunan acara pada pelaksanaan budaya Temangan yaitu ada 3 acara yang inti hal ini yaitu yang pertama pembacaan Al-Qur'an Surah Al- Fatihah, kedua yaitu penimangan bayi yang diiringi dengan pembacaan Sholawat mahlul Qiyam yang juga sekaligus pemotongan rambut bayi oleh Kiyai'i atau Ustad, dan yang ketiga yaitu pembacaan Do'a Keselamatan. Selain acara inti juga biasanya ada acara tambahan yang juga sering dilaksanakan oleh setiap orang yang melaksanakan Temangan ini seperti penyembelihan hewan Aqiqah, dan Khotmil Qur'an. Acara penambahan ini tidaklah harus dilaksanakan secara bersamaan dengan acara Temangan artinya bisa dilaksanakan dilain hari ketika orang tuanya mampu melaksanakannya namun dilaksanakan pada saat melaksanakan budaya Temangan sangatlah dianjurkan bagi yang mampu melaksanakannya.<sup>25</sup>

Mengenai alat- alat yang digunakan dalam pelaksanaan budaya Temangan didalam penelitiannya Friska Cahya F disampaikan bahwa ada berbagai alat yang biasanya digunakan dalam pelaksanaan budaya Temangan sebagai ciri khas dari budaya tersebut, diantaranya yaitu: Kembang tujuh rupa, Minyak wangi, dan Gunting.sebagai alat pemotong rambut sibayi.<sup>26</sup>

Pelaksanaan budaya Temangan didusun Pesisir desa Prenduan sesuai dengan hasil temuan penelitian dilapangan dapat dijelaskan bahwa Temangan merupakan salah satu budaya yang dari dulu hingga saat ini tetap dilaksanakan oleh. Dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh orang yang mempunyai anak

---

<sup>25</sup>Ibid. 49

<sup>26</sup>Friska Cahya F, *Kalam Budaya Madura*, (Banten CV Anagraf Indonesia, Desember 2022), 62

ketika sibayinya berumur 40 hari dari kelahirannya bagi bayi laki- laki dan dilaksanakan disaat bayi berumur 38 hari untuk bayi perempuan.

Susunan acara pada saat pelaksanaan budaya Temangan yaitu penyembelihan hewan Aqiqah, pemotongan rambut bayi, pembacaan surat Al-fatihah, prosesi temangan dngan iringan pembacaan Sholawat Mahlul Qiyam, dan pembacaan doa bagi bayi yang ditimang.

a. Aqiqah

Aqiqah merupakan penyembelihan hewan oleh setiap orang- orang yang dikaruniai seorang anak oleh Allah SWT, hewan yang disembelih yaitu berupa hewan kambing ataupun domba. Aqiqah merupakan sesuatu yang dianjurkan untuk dilaksanakan oleh setiap orang yang memiliki anak, hal ini didasari atas perintah Nabi Muhammad SAW, yaitu bahwa setiap orang yang memiliki anak harus melaksanakan Aqiqah, karena Aqiqah merupakan penebusan kepada Allah SWT, atas bayi yang telah diberikan. Banyak hewan yang disembelih bagi anak laki- laki berupa dua ekor kambing hal tersebut karena didalam sejarahnya sejak saman sebelum nabi Muhammad penyambutan lahirnya bayi laki- laki sangat diistimewakan oleh orang arab makanya penyembelihan kambing bagi bayi laki- laki dua ekor, juga dengan alasan karena beban tanggungan sebagai anak laki- laki lebih besar dari pada perempuan dan dengan itu bagi anak perempuan hanya satu kambing. Dalam melaksanakan penyembelihan hewan Aqiqah tidak harus dilaksanakan disaat acara temangan artinya anjuran tersebut bisa dilaksanakan kapanpun disaat orang tuanya mampu melaksanakannya, akan tetapi ketika dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan Temangan akan lebih utama.

Aqiqah merupakan sebutan yang diberikan kepada kambing yang disembelih karena kelahiran anak. Adapun kambing yang disembelih pada hari raya Idul Adha dinamakan binatang kurban. Jadi kalauseandainya menyembelih kambing diluar waktu itu, maka tidak dinamakan aqiqah dan tidak pula binatang kurban. aqiqah untuk anak yang baru lahir di syariatkan untuk dilaksanakan. Mayoritas ulama berpendapat bahwa aqiqah itu hukumnya sunnat. Syaid Sabiq mengatakan: aqiqah adalah sunnah muakkadah walau seorang bapak dalam kondisi susah, karena aqiqah ini dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabatnya.<sup>27</sup>

b. Pemotongan Rambut Bayi

Pemotongan rambut bayi merupakan bagian dari acara Temangan, alasan masyarakat Madura dari adanya acara tersebut yang dilaksanakan ketika pelaksanaan budaya Temangan bayi 40 hari yaitu karena 40 hari merupakan masa dimana ibu dari sibayi suci dari *Nifas* dan dipotongnya rambut bayi tersebut juga supaya rambut yang sudah tumbuh sejak bayi masih berada didalam kandungan bisa hilang dan rambut sibayinya akan tumbuh rambut yang baru yang sudah suci. Hal ini sesuai dengan sunnah yang diajarkan oleh nabi muhammad untuk mencukur rambut bayi yang baru lahir supaya kotoran yang ada pada payi yang dibawa dari kandungan bisa menjadi bersih dan suci.

---

<sup>27</sup> Samsul Bahry, Aqiqah Dalam Islam, *Jurnal Aqistu*, (Vol.11, No.1, Juli 2014), 19, <https://doi.org/10.32694/qst.v11i.1195>

c. Pembacaan Alqur'an Surah Al-Fatihah

Pembacaan Surah Al-Fatihah merupakan acara inti di acara yang mengundang masyarakat, tujuannya yaitu dengan barokahnya pembacaan Al-Qur'an acar Temangan bisa berjalan dengan lancar serta sibayinya bisa mendapatkan barokahnya. Membaca Al- Qur'an merupakan bentuk ibadah yang dilakukan oleh umat muslim karena Al- Qur'an merupakan kitab suci umat muslim dan pedoman hidup bagi hamba Allah yang juga memiliki banyak manfaat bagi pembacanya.

d. Prosesi Temangan, Pembacaan Mahlul Qiyam dan Do'a.

Pada acara ini sibayi ditimang yang digendong sambil berjalan mengelilingi semua tamu undangan untuk dimintakan doa satu persatu tamu yang diundang pada acara tersebut agar sibayi bisa menjadi anak yang sholeh dan sholihah, dan pada waktu itu juga biasanya diiringi dengan pembacaan sholawat mahlul Qiyam, karena Mahällul Qiyām merupakan aktivitas yang ada dalam kegiatan rutin umat Islam Ahlusunah dalam pembacaan kitab-kitab maulid Nabi Muhammad dan lain sebagainya. Dan biasanya dibacakan bersama jamaah dengan berdiri ketika membaca selawat. Hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan dari umat muslim kepada Nabi Muhammad SAW. Sudah menjadi tradisi bahwa ketika mendengar kelahiran Nabi Muhammad Saw disebut-sebut, orang-orang akan berdiri sebagai bentuk penghormatan bagi rasul akhir zaman. Berdiri seperti itu didasarkan pada istihsan (anggapan baik) sebagai bentuk penghormatan bagi Rasulullah Saw. Hal ini

dilakukan banyak ulama terkemuka panutan umat Islam.<sup>28</sup> dengan harapan barokah dari pembacaan Sholawat tersebut. Dalam pembacaan sholawat ini ada sebagian orang yang memeriahkan dengan mengundang Al-Banjari supaya acara bisa lebih meriah dalam pelaksanaannya serta pembacanya bisa lebih khusyuk. Dan biasanya setelah acara selesai yaitu ditutup dengan pembacaan do'a dengan harapan dari permohonan do'a tersebut anak yang ditimbang bisa menjadi anak seperti yang diharapkan oleh orang tuanya. Selain itu pada saat prosesi teman ada seseorang yang memberikan sedikit uang kepada sibayi yang ditaruh ditempat gendongnya seperti yang disampaikan oleh Friska Cahya Ketika bayi sudah dibawa dan diperlihatkan kepada para tamu undangan apabila tamu undangan ada yang berkenan untuk memberikan sedikit uang maka uang tersebut dapat diletakkan di samping atau di atas tubuh bayi.<sup>29</sup>

Pada setiap pelaksanaan budaya pastinya ada alat- alat yang digunakan dalam penerapannya, alat- alat yang digunakan dalam pelaksanaan budaya Temangan yaitu gunting sebagai pemotong rambut sibayi, bunga yang bermacam- macam sebagai pelengkap dalam prosesi Temangan yang biasanya juga digilir kesemua tamu undangan yang bersamaan dengan bayi dan bunga itu biasanya diambil oleh para tamu undangan, juga penggendong bayi biasanya menggunakan kain juga bagi orang yang mampu ada yang menggunakan alat penggendong bayi yang bermacam- macam bentuknya ada yang berbentuk perahu, kereta kencana dan minyak wangi. Berikut ini adalah

---

<sup>28</sup> Ikhsan Syafi'i, Implementasi Mahallul Qiyam Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Masuk Kelas Tepat Waktu, *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, (Volume 01, Nomor 01, Februari 2022), 61

<sup>29</sup>Friska Cahya F, *Kalam Budaya Madura*, (Banten CV Anagraf Indonesia, Desember 2022), 63

makna simbol dari alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan budaya temangan:

a. Gunting

Gunting dalam budaya Temagan merupakan alat yang digunakan untuk mencukur rambut sibayi supaya rambutnya bisa suci dan bersih dari kotoran. Gunting juga memiliki makna sebagai alat memotong hal-hal yang tidak baik artinya sebagai penyucian seorang bayi dari mara bahaya serta permohonan keselamatan kepada Allah SWT.

b. Bunga bermacam warna ( kembang tujuh rupa)

Dalam budaya temangan bunga yang berwarna- warna biasanya digunakan pada saat bayi ditimang yang diberikan kepada para tamu undangan untuk mengambilnya mengiringi setelah penimangan sibayi. Makna dari digunakannya bunga- bunga ini yaitu sebagai harapan supaya kelak anak yang ditimang hingga tujuh turunan memiliki keharuman nama.

c. Alat Gendong

Alat gendong dalam pelaksanaan budaya temangan digunakan sebagai gendongan bayi disaat prosesi temangan. Makna yang dari alat gendong ini yaitu merupakan kasih sayang dari orang tua yang dekat dan memberikan kehangatan, juga untuk membangun ikatan emosional dengan orang tua sibayi.

d. Minyak Wangi.

Minyak wangi dalam budaya temangan dilaksanakan sebagai wewangian yang dismpatkan pada tamu undangan. Makna dari digunakannya minyak tersebut yaitu supaya sibayi tersebut sampai besar

bisa memberikan keharuman dalam kehidupannya. Juga digunakannya minyak wangi sebagaimana sunnah yang dianjurkan oleh nabi muhammad.

Dari teori yang disampaikan oleh Ach Zainol Hasan bahwa pelaksanaan budaya temangan dilaksanakan disaat bayin laki- laki berumur 40 hari dan bayi perempuan berumur 38 hari. susunan acara pada pelaksanaan budaya Temangan yaitu ada tiga pertama pembacaan Surah Al-Fatihah, Kedua Penimangan sibayi dengan dibacakan Sholawat serta pemotongan rambut sibayi oleh ustat, dan yang ketiga yaitu pembacaan Do'a.<sup>30</sup> Dari pelaksanaan budaya Temangan tersebut sama dengan pelaksanaan temangan di dusun Pesisir desa Prenduan, namun juga sedikit perbedaannya dalam urutan rentetan acaranya, dalam pelaksanaan budaya Temangan di dusun Pesisir juga dilaksanakan ketika sibayi berumur 40 hari bagi bayi laki- laki dan bagi bayi perempuan dilaksanakan ketika berumur 38 hari. Pada rentetan acara dalam pelaksanaan budaya temangan di dusun Pesisir desa Prenduan yaitu sebelum acara inti ada dua acara yaitu penyembelihan hewan Aqiqah dan pemotongan rambut bayi, pada acara intinya ada 3 acara, pertama, pembacaan Surah Al-Fatihah, kedua prosesi Temangan yang diiringi dengan pembacaan Sholawat Mahlul Qiyam, dan yang terakhir yaitu pembacaan Do'a. mengenai alat- alat yang digunakan dari teori yang disampaikan oleh Friska Cahya F disampaikan bahwa ada beberapa benda yang digunakan pada acara Temangan ini yaitu: kembang tujuh rupa, minyak wangi, gunting dan alat gendong seperti kereta

---

<sup>30</sup>Ach Zainol Hasan, *Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi di Desa Kangenan Utara Kecamatan Pamekasan*, Sikripsi Iain Madura 2022, 43

atau perahu kecil.<sup>31</sup> Dalam acara Temangan didusun Pesisir desa Prenduan juga sama menggunakan alat- alat seperti diteori tersebut pada pelaksanaan budaya Temangan seperti gunting, alat gendong, minyak dan bunga yang bermacam- macam.

## **2. Nilai –Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Temangan Dusun Pesisir Desa Prenduan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.**

Nilai merupakan suatu hal yang terkandung pada segala sesuatu yang menjadi inti sari dari hal tersebut. Menurut Bektı Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah nilai dibedakan dalam dua sisi pertama nilai instrinsik merupakan nilai dari segala hal yang dianggap baik yang untuk diinya sendiri, kedua nilai instrumental merupak nilai yang dianggap baik yang bisa berniali bagi orang lainnya. Dalam pengertian lain mengatakan bahwa nilai merupakan bagian dari filsafat yang didalam filsafat digunakan sebagai penunjjuk sesuatu yang memiliki keberhargaan juga kebaikan.<sup>32</sup> Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga yang ada pada segala sesuatu.

Nilai pendidikan islam adalah suatu nilai yang keberhargaan serta kebenarannya sangatlah tinggi dari nilai- nilai yang laiannya. Karena nilai pendidikan islam merupakan nilai yang berumber dari Tuhan yang maha Esa dan nabi Muhammad SAW yang sudah mutlak makna yang ada didalamnya. Budaya Temangan merupakan suatu budaya yang sangatlah bernilai pada pelaksanaannya, karena dalam budaya tersebut isinya tentang ajaran- ajaran islam yang telah diperintahkan oleh Allah SWT dan Nabinya, sehingga nilai

---

<sup>31</sup>Friska Cahya F, *Kalam Budaya Madura*, (Banten CV Anagraf Indonesia, Desember 2022), 62

<sup>32</sup>Bektı Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, 74-75 <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>



pendidikan yang ada pada budaya Temangan bisa diartikan sebagai nilai yang sangat berharga dan mengandung banyak kebaikan didalamnya yang bisa berguna bagi diri sendiri dan yang lainnya.

Menurut Ach Zainol Hasan salah satu nilai pendidikan Islam yang ada pada budaya Temangan sangatlah banyak salah satunya yang bisa kita ambil yaitu nilai Shodaqoh, nilai silaturrahmi antar warga, dan nilai lainnya.<sup>33</sup>

Pada pelaksanaan budaya Temangan di dusun Pesisir desa Prenduan terdapat nilai- nilai pendidikan didalamnya. Nilai tersebut diantaranya yaitu : pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa bersholawat nilai shodaqoh dan nilai silaturrahmi.

Pembacaan Al-Qur'an, Sholawat dan Do'a, merupan salah satu cara orang islam dalam menjalankan perintah tuhannya, dan Rasulnya, karena Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dijadikan sebagai petunjuk untuk menjalani kehidupan didunia ini, bersholawat merupakan salah satu perintah Allah agar kita umat islam bisa mendapatkan barokah karena didalamnya banyak sekali manfaatnya, berdo'a merupakan cara orang islam dalam memohon atau meminta segala sesuatu yang diinginkan kepada Tuhannya, dari hal tersebut kita sudah mengamalkan bagian dari orang yang berpendidikan islam.

Menurut Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah dalam Al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan islam, nilai tersebut terdiri atas tiga pilar yaitu nilai I'tiqodiyah, nilai Khuluqiyah, nilai

---

<sup>33</sup>Ach Zainol Hasan, *Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi di Desa Kangenan Utara Kecamatan Pamekasan*, Sikripsi Iain Madura 2022, 56

Amaliyah. Nilai I'tiqodiyah ini biasa di sebut dengan aqidah, nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. Nilai Khuluqiyah yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia, akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji seperti nilai silaturahmi. Nilai Amaliyah yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah seperti nilai shodaqoh<sup>34</sup>

Nilai Amaliyah (ibadah) yang terdapat dalam budaya temangan yaitu Shodaqoh, hal ini karena bershodaqoh merupakan kewajiban bagi setiap umat islam yang memiliki harta yang lebih, karena dengan bershodaqoh harta kita akan semakin bertambah, pada setiap orang yang melaksanakan budaya Temangan sudah pasti akan bershodaqoh karena biasanya orang- orang ketika melaksanakan budaya ini akan memberikan hidangan kepada semua tamu undangan baik itu makanan maupun bher'kat yang dibawa pulang.

Nilai khuluqiyah, nilai khuluqiyah yang terdapat dalam budaya temangan yaitu silaturrahmi, nilai ini termasuk pada karena nilai ini berhubungan dengan etika seperti silaturrahmi yang sangat dianjurkan oleh nabi Muhammad, karena hal tersebut banyak sekali manfaatnya salah satunya yaitu akan memperkuat tali saudaraan, menambah umur, hidup tentram dan nyaman. Pada pelaksanaan budaya Temangan biasanya mengundang para tetangga untuk menimang sibayinya yang sudah berumur 40 hari, dari

---

<sup>34</sup> Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Pnpm Mandiri, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017, 76- 77 <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2171>

berkumpulnya tamu undangan tersebut terdapat silaturahmi antar tamu undangan kepada tuan rumah, dan juga tamu undangan satu dengan yang lainnya.

Nilai I'tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan. Nilai I'tiqodiyah yang ada pada budaya temangan yaitu seperti pelaksanaan budaya temangan diawali dengan pembacaan Al- Qur'an, fatihah, Sholawat, dan diakhiri dengan pembacaan do'a.

Dari teori yang disampaikan oleh Bektu Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, bahwa nilai pendidikan islam ada tiga yaitu nilai Amaliyah, Khuluqiyah, dan I'tiqodiyah, juga sama seperti nilai pendidikan islam yang ada pada budaya temangan yaitu nilai pendidikan islam yang ada pada budaya Temangan di dusun Pesisir desa Prenduan yaitu nilai Amaliyah dengan bershodaqoh, nilai khuluqiyah yaitu silaturahmi dan nilai I'tiqodiyah yaitu pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa, dan bersholawat.

Juga dari teori yang disampaikan oleh Ach Zainol Hasan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang ada pada budaya Temangan yaitu nilai Shodaqoh, nilai silaturahmi antar warga, dan nilai lainnya<sup>35</sup> juga sama dengan nilai-nilai pendidikan islam pada budaya Temangan yang ada di dusun Pesisir desa Prenduan yaitu juga tersdapat nilai pendidikan islam diantaranya, pembacaan Al-Qur'an, pembacaan doa bersholawat nilai shodaqoh dan nilai silaturahmi.

---

<sup>35</sup>Ach Zainol Hasan, *Internalisasi Nilai Keislaman Dalam Tradisi Temangan 40 Hari Kelahiran Bayi di Desa Kangeran Utara Kecamatan Pamekasan*, Sikripsi Iain Madura 2022, 56